

The Influence of Embryological Studies on the Semantic Shifts of the Word 'Alaqah' in the Indonesian Ministry of Religious Affairs' Translation of the Qur'an: A Gadamerian Hermeneutic Analysis

Kholifah Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstract

This research examines the semantic shift of the term alaqah in the latest Indonesian Ministry of Religious Affairs Qur'an translation, from "a clot of blood" to "something that clings." The change is influenced by modern embryological studies which reveal that in the alaqah phase, the embryo contains no blood elements but is instead attached to the uterine wall. Although classical tafsir interprets alaqah as blood-like, the new translation adopts a scientific perspective. Using Gadamer's Hermeneutics, particularly Fusion of Horizons and Aesthetic Critique, this study argues that the newer meaning reflects modern epistemic taste shaped by rational-empirical paradigms rather than classical exegetical tradition.

Keywords: Alaqah; Embryology; Gadamer

Pengaruh Kajian Embriologi Terhadap Perubahan Makna Kata *Alaqah* dalam Qur'an Terjemah Kemenag RI: Analisis Hermeneutika Gadamer

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perubahan makna kata alaqah dalam terjemahan terbaru Kemenag RI, dari "segumpal darah" menjadi "sesuatu yang melekat". Pergeseran makna ini dipengaruhi temuan embriologi modern yang menjelaskan bahwa pada fase alaqah embrio belum mengandung unsur darah melainkan sedang menempel pada dinding rahim. Perubahan tersebut kemudian diadopsi oleh tim penerjemah meskipun tafsir klasik selalu mengaitkan alaqah dengan sifat darah. Dengan memakai teori Hermeneutika Gadamer melalui konsep Fusion of Horizons dan Aesthetic Critique, penelitian ini menilai bahwa preferensi makna baru tersebut lebih terkait pada aspek selera ilmiah-modern pembaca dan mufasir, sehingga menunjukkan kecenderungan mengikuti paradigma logis-empiris ketimbang tradisi tafsir klasik.

Kata kunci: Alaqah; Embriologi; Gadamer

Author correspondence

Email: kholifahrahma081@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Asas *'Solizamkan'* yang diyakini umat Islam terhadap Al-Qur'an meniscayakan penafsiran yang tidak pernah berhenti terhadap ayat-ayatnya. Kehidupan yang semakin kompleks dengan teks Al-Qur'an yang terbatas membuat ayat-ayat Al-Qur'an terus-menerus ditafsirkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam. Hal ini karena bahasa dalam Al-Qur'an bersifat kultural temporal, sehingga dieperluan reinterpretasi yang terus menerus untuk dapat menemukan pesan-pesan universal dari Al-Qur'an yang relevan terhadap perkembangan zaman.¹ Pada gilirannya moderenitas telah membawa dialog antara teks Al-Qur'an dengan sains dan berbagai keilmuan modern lainnya. Dialektika ini penting guna menyelaraskan agama dan ilmu pengetahuan serta menghindari adanya pertentangan di antara keduanya. Jika tidak, maka masing-masing akan berjalan sendiri, bahkan dapat saling bertabrakan. Ilmu pengetahuan akan hampa dan mudah disalahgunakan tanpa adanya nilai-nilai moral agama, sebaliknya pemahaman agama akan semakin mengambang, kering dan tidak dapat menyentuh kehidupan manusia tanpa dibarengi ilmu pengetahuan.²

Klaim kebenaran universal atas Al-Qur'an meniscayakan keharusan adanya relevansi informasi-informasi dalam Al-Qur'an dengan berbagai teori sains dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini pada akhirnya melahirkan perdebatan panjang di kalangan para ulama terkait ada atau tidaknya hubungan sains dengan Al-Qur'an. Menurut Massimo Campanini, perbedaan pandangan tersebut setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Yaitu kelompok kesepakatan total, kelompok kesepakatan parsial

¹ Imron, A. (2010). *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran: Kajian Semiotika* (Doctoral dissertation, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

² Majid, A. (2016). Perspektif Ulama Hadis Dan Ilmu Kedokteran Tentang Fase Perkembangan Embrio. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(1).h.86.

dan kelompok penolak kesepakatan.³ Terlepas dari perdebatan tersebut, nyatanya telah banyak temuan ilmiah yang membuktikan adanya keserasian antara sains dengan Al-Qur'an.

Misalnya fakta tentang rahim ibu yang terdiri dari tiga lapis, yaitu endometrium, myometrium dan perimetrium. diisebutkan dalam Az-Zumar ayat 6. Isyarat tentang expanding universe (pemuaiian alam semesta) yang ditemukan oleh Dr. E. Hubble disebutkan dalam Adz-Dzariyat 47, Al-Anbiyā' 104 dan Yasin ayat 38. Tentang ruang hampa di angkasa luar, indikasinya ditunjukkan dalam Surah Al-An'ām ayat 125. Terkait geologi (ilmu tentang bumi) atau gerak rotasi dan revolusi planet bumi, dinyatakan dalam Surah An-Naml ayat 88. Juga informasi yang sangat detail tentang proses pertumbuhan dan kejadian manusia dalam rahim yang dijelaskan dalam Surah Al-Mu'minūn ayat 12-14.⁴ Serta masih banyak lagi temuan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan disini. Berbagai temuan tersebut menjadi bukti nyata relevansi Al-Qur'an dengan sains dan ilmu pengetahuan, dimana hal tersebut juga menunjukan sisi kemu'jizatan Al-Qur'an di era modern.

Berbagai faktor diatas mendorong lahirnya corak tafsir ilmi sebagai bentuk integrasi penafsiran Al-Qur'an dengan sains. Tafsir ilmi merupakan corak penafsiran yang menggunakan pendekatan metode-metode ilmiah untuk menafsirkan Al-Qur'an.⁵ Tafsir ini berfokus pada ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Di Indonesia corak tafsir ilmi mendapat sambutan baik dari Kementrian Agama dan Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai pemegang otoritas keagamaan secara normatif. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya buku "*Tafsir 'ilmi dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*" oleh Balitbang Kemenag dan LPMQ serta terjadinya beberapa revisi dari terjemah Al-Qur'an Kemenag terkait ayat-ayat sains. Perubahan ini terjadi pada beberapa ayat. Misalnya seputar ayat-ayat

³ Campanini, M. (2005). Qur'an and Science: A Hermeneutical Approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 7(1),h. 50.

⁴ Nasrudin Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2008), hal. 121

⁵ Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*.

penciptaan manusia yang erat kaitanya dengan kajian embriologi modern. Terdapat perubahan makna kata Alaqah yang semula diartikan sebagai “segumpal darah” menjadi “sesuatu yang melekat”.

Sudah banyak penelitian yang membahas relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori embriologi, khususnya yang mengambil tafsir ilmi sebagai obyek kajiannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf⁶ dan Imaniar Djabar⁷ dalam skripsinya Atau peneitian tentang kajian embriologi dalam beberapa kitab tafsir lainnya seperti; Lissin yang membahas embriologi dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib⁸, Inka Auria yang mengkomparasikan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terkait penciptaan manusia⁹, serta Romadhon yang menjelaskan makna kata alaqah dalam penafsiran Zaglūl al-Najjār¹⁰. Terdapat juga penelitaian yang lebih fokus pada aspek struktur bahasa, seperti penelitaian oleh Najwa dan Maman tentang I'rab dalam ayat terkait fase penciptaan manusia.¹¹

Hanya saja penulis belum menemukan penelitian yang mengungkap bagaimana kajian embriologi tersebut dapat melahirkan makna-makna baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Seperti kasus perubahan makna Alaqah yang telah disebutkan di atas. Apakah makna baru tersebut memang lebih relevan atau sekedar preferensi penafsiran saja? Kemudian hal apa sajakah yang mempengaruhi preferensi pemaknaan tersebut? Dari celah dan beberapa kegelisahan tersebut, maka tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana kajian embriologi dapat mempengaruhi perubahan makna pada terjemah dan penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini pendekatan hermeneutika Gadamer yang terkenal dengan konsep *fusi horizon* dan *kritik estetisnya* akan

⁶ Yusuf, M. (2020). *Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bachelor's thesis).

⁷ Djabar, I. (2018). *Penciptaan Manusia dalam Tafsir 'Ilmi Karya Kementerian Agama RI. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*

⁸ Lissin, “Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih Al Ghaib (Karya Fakhruddin Al-Razi) Dan Relevansinya Dengan Ilmu Embriologi Modern,” *Tesis*, 2019.

⁹ Inka Auria Prasela, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia Menurut Quraish Shihab dan Hamka,” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁰ .
¹¹ Zuhri, N. Z. (2023). I'rab dan Tafsir Al-Qur'an: Fase Penciptaan Manusia dalam Perspektif QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 4(2), 63-68.

diketengahkan sebagai upaya pemecahan problem-problem diatas yang berkaitan erat dengan pemaknaan teks.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Library research dengan teknik deskriptif-eksplanatif, dimana sumber data primer berasal dari dua versi Terjemah Kemenag RI yang berbeda. Terjemah lama berasal dari versi cetak tahun 1998 terbitan Toha Putra, dan terjemah baru berasal dari versi digital tahun 2022 pada aplikasi Qur'an Kemenag in Word. Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Gadamer untuk mengetahui bagaimana kajian embriologi mempengaruhi proses pemaknaan kata alaqah, sehingga muncul perubahan makna pada terjemah versi baru.

C. Results and Discussion

Results should be clear and concise. Show only the most significant or main findings of the research. Discussion must explore the significance of the results of the work. Adequate discussion or comparison of the current results to the previous similar published articles should be provided to shows the positioning of the present research (if available).

1. Kata Alaqah dalam Terjemah dan Tafsir

Kata (علقة) *alaqah* diambil dari kata (علق) *alaq*. Dalam kamus bahasa, kata ini diartikan sebagai segumpal darah yang membeku, hewan seperti cacing berwarna hitam yang ditemukan dalam air dimana cacing itu akan melekat di tenggorokan apabila air itu diminum (lintah), bisa juga diartikan sesuatu yang bergantung atau berdempet.¹² Alaqah dalam konteks ini merujuk pada sebuah fase dalam penciptaan manusia di dalam rahim ibu, atau dalam bahasa sains disebut fase embriologi.

Adapaun para mufasir klasik lebih banyak merujuk pada makna yang pertama, yaitu makna Alaqah sebagai segumpal darah. Berikut adalah

¹² Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 8, h.338.

beberapa makna kata *Alaqah* dari beberapa kitab tafsir yang dirangkum oleh Ramadhan dalam penelitiannya.¹³

Makna <i>Alaqah</i>	Kitab Tafsir
Segumpal darah. (menggumpal, bukan darah yang mengalir).	Tafsīr al-Qurṭubī, Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr (Juz. 18, hal. 24, Juz. 29, hal. 367)
Gumpalan darah yang beku	Tafsīr Al-Baidawī, Tafsīr al-Bagawī, Tafsīr al- Marāḡī, Tafsir Ṣafatu At-Tafasir (Ali Ash-Ṣābūnī)
Segumpal darah merah yang padat	Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm (Ismā'īl bin Kaṣīr), Tafsir Muyassar (terj. Jilid. 3, hal. 41.)
Setetes darah yang menggumpal	Tafsir Muyassar (Jilid. 4, hal. 632)
Segumpal darah yang beku dan lembut	Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr (Juz. 17, hal. 197)
Segumpal darah yang merah kehitaman	Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr (Juz. 30, hal. 438)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemaknaan kata *Alaqah* oleh para mufasir klasik selalu disandarkan pada sifat-sifat darah. Dimana sifat-sifat tersebut diasumsikan sebagai penggambaran fisik maupun wujud dari embrio pada fase *Alaqah*. Sementara itu beberapa mufasir kontemporer seperti M. Quraish Syihab dan Zaghlūl Al-Najjār memaknai kata *Alaqah* lebih jauh lagi. Selain merujuk pada wujud embrio, mereka juga memperhatikan beberapa mekanisme yang terjadi pada fase *Alaqah* berdasarkan pendekatan sains.

M. Quraish Shihab cenderung memilih makna ketiga dari kata *Alaqah*, dimana *Alaqah* dimaknai sebagai sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Preferensi ini ia dasarkan pada argumen para embriolog. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuṭfah* yang berada dalam rahim ibu), terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim hingga pada akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Nah, inilah yang dinamai '*alaqah* oleh Al-Qur'an.

¹³ Romadhon, Farokhi (2016) '*Alaqah dalam al-Qur'an (analisis penafsiran Zaghlūl al-Najjār dalam kitab Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm)*'. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Dalam periode ini – menurut para pakar embriologi- sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, dan karena itu, tidak tepat, untuk mengartikan ‘alaqah atau alaq sebagai segumpal darah.¹⁴

Sementara Zaghlūl Al-Najjār yang menggunakan metode tafsir ilmi dalam penafsirannya memilih dua makna sekaligus dalam kata Alaqah. Yaitu sebagai segumpal darah yang beku dan sesuatu yang melekat. Secara istilah ia memaknai Alaqah sebagai sebuah proses dari *nutfah* menjadi darah yang membeku dan melekat di dinding rahim, yang dalam bahasa ilmiahnya adalah *grastula*, yang juga bisa disebut dalam istilah sains sebagai fase penanaman (*implantation*).¹⁵

Dari penafsiran M. Quraish Syihab dan Zaghlūl Al-Najjār di atas kita dapat melihat bahwa temuan sains khususnya dalam kajian embriologi sangat berpengaruh terhadap pemaknaan kata Alaqah dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal serupa ternyata dapat kita jumpai juga dalam terjemah Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kata alaqah beserta derivasinya pada konteks penciptaan manusia disebutkan sebanyak lima kali yaitu pada QS. Al-Mu'minūn (23) ayat 14, Al-Alaq (96) ayat 2, Q.S. Al-Qiyāmah (75) ayat 38, Al-Hajj (22) ayat 5, Q.S. Al-Gāfir (40) ayat 67.

Berikut adalah beberapa perubahan makna pada kata Alaqah beserta derevasinya dalam Terjemah Al-Qur'an Kemenag yang disajikan dalam sebuah tabel.¹⁶

Ayat	Terjemah
Q.S. Al-Mu'minūn (23) ayat 14 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ...	Kemudian air mani itu Kami jadikan <u>segumpal darah</u> , lain segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang...

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 337- 338.

¹⁵ Romadhon, Farokhi (2016) 'Alaqah dalam al-Qur'an (analisis penafsiran Zaghlūl al-Najjār dalam kitab Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm). Skripsi, UIN Walisongo Semarang. h.141-142.

¹⁶ Terjemah bagian atas merupakan terjemah Kemenag edisi tahun 1998 terbitan Toha Putra, sedangkan terjemah bagian bawah adalah terjemah kemenag edisi tahun 2022 pada Qur'an Kemenag in Word.

	Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu <u>sesuatu yang melekat</u> itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging...
Q.S. Al-Alaq (96) ayat 2 <u>خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ</u>	Dia telah menciptakan manusia dari <u>segumpal darah</u> .
	Dia telah menciptakan manusia dari <u>segumpal darah</u> .
Q.S. Al-Qiyāmah (75) ayat 38 <u>ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ</u>	Kemudian mani itu menjadi <u>segumpal darah</u> , lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya.
	Kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang <u>melekat</u> , lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya,
QS. Al-Hajj (22) ayat 5 <u>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ...</u>	Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari <u>segumpal darah</u> , kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna...
	Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari <u>segumpal darah</u> , kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna...
Q.S. Al-Gāfir (40) ayat 67 <u>هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا...</u>	Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari <u>segumpal darah</u> , kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak...
	Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari <u>segumpal darah</u> , kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak..

Dari tabel di atas diketahui bahwa perubahan makna kata *Alaqah* hanya terjadi pada kata عَاقَّةُ yang belum berubah bentuk yaitu pada Q.S. Al-Mu'minūn (23) ayat 14 dan Q.S. Al-Qiyāmah (75) ayat 38. Sedangkan kata Alaqah pada bentuk dasarnya عَلَقٍ dan yang sudah mengalami perubahan menjadi مُخَلَّقَةٌ dan عَاقَّةٌ Tidak mengalami perubahan makna.

2. Kajian Embriologi

Pada kajian embriologi modern terbentuknya manusia diawali oleh peleburan sebuah sel telur (ovum) dengan sebuah sel sperma (spermatozoa). Peleburan ini menghasilkan noktah yang disebut zigot. Di dalam perut ibu, zigot lama-kelamaan akan tumbuh berkembang menjadi janin. Perkembangan ini lebih dikenal dengan proses Embrionik. Menurut sains, proses perkembangan embrio di dalam rahim dapat diklasifikasikan menjadi empat fase yaitu morula, blastula, grastula dan organogenesis.

Fase *morula* dimulai setelah terjadi pembuahan dan terbentuk zigot. zigot digerakkan oleh silia oviduk menuju ke uterus (rahim). Setelah 24 jam, terjadilah pembelahan sel (*cleavage*). Pembelahan ini terjadi selama perjalanan zigot menuju rahim yang memakan waktu 3-5 hari. Zigot akan membelah menjadi dua sel, empat sel, delapan sel, enam belas sel, dan akhirnya akan menjadi satu kelompok sel baru yang membentuk benda bulat seperti buah murbei.

Selanjutnya terjadilah fase *Blastula*. Buah murbei tadi (kumpulan sel) akan membentuk bola berongga yang disebut blastosit. Blastosit kemudian berdiferensiasi menjadi tiga bagian tropoblas (lapisan luar), embrioblas (bagian yg akan menjadi embrio), dan blastosol (rongga berisi cairan). Setelah itu blastosit akan turun ke uterus dan menanamkan diri pada endometrium atau yang biasa disebut proses implantasi. Implantasi terjadi pada hari ke-7 atau ke-8.¹⁷ Selanjutnya pada hari ke-8 sampai hari ke-9, bagian embrioblas akan berdiferensiasi menjadi epiblas dan hipoblas.

¹⁷ Amin, A. S. (2011). Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Perkembangan Embrio Pada Manusia. *Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo*.h.36-37

Epiblas akan membentuk rongga amnion, sedangkan hipoblas akan membenatuk rongga ekoselom (kantung kuning telur primitive).

Setelah itu dimulailah fase *Gastrula* pada hari ke-16 dimana epiblas akan berdiferensiasi membentuk tiga lapisan germinal yaitu, ektoderm, mesoderm, dan endoderm. Lapisan-lapisan germinal tersebut nantinya akan berkembang menjadi jaringan dan organ tubuh pada fase *Organogenesis*. Fase ini berlangsung pada minggu ke-3 sampai dengan minggu ke-8.¹⁸ Pada Akhir fase organogenesis, system-sistem organ utama telah terbentuk, sehingga pada akhir bulan kedua gambaran eksternal tubuh janin sudah dapat dikenali.

Seorang Ilmuan asal Amerika bernama Prof. Keith more dalam bukunya yang berjudul "The Developing Human" telah mengungkapkan bahwa klasifikasi modern tentang embrio yang digunakan oleh seluruh dunia saat ini sulit untuk dipahami dan kurang lengkap. Hal ini dikarenakan, klasifikasi ntuk menggambarkan perkembangan embrio ditulis berdasarkan angka-angka yaitu fase 1, fase 2, fase 3, dan seterusnya. Sebaliknya klasifikasi fase-fase perkembangan embrio menurut A-Qur'an dijelaskan berdasarkan pada bentuk dari perkembangan embrio saat itu, sehingga lebih mudah dipahami dan diidentifikasi.¹⁹

3. Pebedaan Makna Kata *Alaqah*

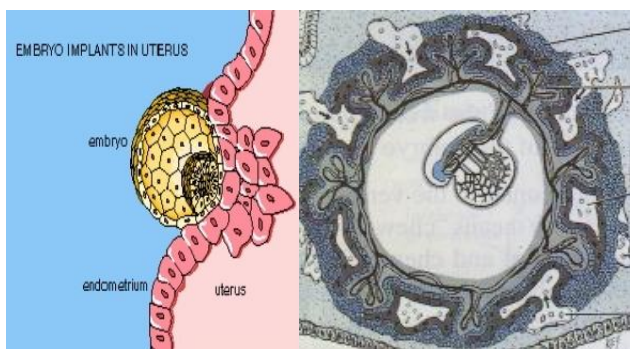
Berbeda dengan para mufassir klasik yang memaknai kata *alaqah* dengan "segumpal darah", dalam kajian embriologi, tahap "segumpal darah" tersebut justru tidak dikenal. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa setelah terjadi pembuahan, maka embrio (*nutfah*) berkembang menjadi bola selrenik (seperti buah murbei) yang disebut dengan blastosit. Sel yang awalnya serupa ini mulai berkembang menjadi selaput, plasenta dan embrio itu sendiri. Pada saat yang bersamaan, blastosit tersebut juga menempelkan

¹⁸ Nelly Karlinah, dkk, *Bahan Ajar Embriologi Manusia*, (Yogyakarta: Depublish,2015) h.57-58

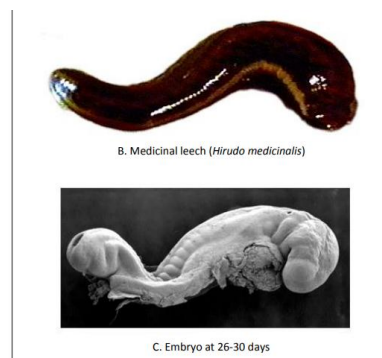
¹⁹ Al-Ruhaili, S. A. M. (2008). *Alquran The Ultimate Truth: Menyingkap Puncak Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan-penemuan Sains Mutakhir*. Mirqat. h.39.

dirinya pada lapisan dinding rahim. Dalam tahap ini menurut para pakar embriologi sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah.

Seorang dokter muslim dari Fakultas Kedokteran Louisville Amerika Serikat yang bernama Ibrahim B. Syed mengungkapkan hasil temuannya yang berbeda. Menurutnya, kata *alaqah* dalam bahasa Arab mempunyai dua pengertian. Pertama, sesuatu yang menempel dan menyangkut pada sesuatu yang lain. Ini menggambarkan proses penempelan blastosit pada lapisan kompak endometrium (lapisan dalam dinding rahim) Kedua, *alaqah* berarti lintah, seekor binatang penghisap darah. Dalam hal ini embrio melekat pada dinding rahim untuk menghisap darah dan nutrisi dari ibunya. Aktivitas ini persis seperti lintah yang menempel dan menghisap darah di kulit kita. Lebih dari itu, bentuk embrio pada fase ini juga mirip sekali dengan bentuk seekor lintah.²⁰



Gambar 1. Embrio menggantung serta melekat pada dinding rahim



Gambar 2. Embrio berbentuk seperti lintah

Meskipun dalam kajian embriologi belum ditemukan unsur-unsur darah dalam fase *alaqah* ini, *alaqah* merupakan turunan dari kata dasar *alaq* yang dalam bahasa Arab memiliki arti “kebergantungan”. Sehingga makna “segumpal darah” untuk kata *Alaqah* juga merupakan makna turunan, (bukan makna asal) dimana makna tersebut hanya muncul dalam kontes ayat-ayat penciptaan manusia. Sementara ketika kata *alaq* muncul pada

²⁰ Bambang Pranggono, Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah, (Bandung: Ide Islami, 2006), h. 117.

konteks ayat-ayat lain. Misalnya dalam QS.An-Nisa ayat 31, makna kata tersebut kembali ke makna aslinya.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*²¹

Ayat tersebut merupakan larangan bagi seorang laki-laki yang berpoligami untuk condong kepada salah satu istrinya saja, sehingga membiarkan istri yang lainya terkatung-katung, seakan-akan mereka bukan istrimu, dan bukan istri yang sudah kamu ceraikan²². Kata terkatung-katung disini merujuk kepada status istri yang tidak jelas “tergantung.” Masih dalam ikatan pernikahan namun tidak diperlakukan seperti istri sebagaimana mestinya. Dalam ayat tersebut kata مُعَلَّقَةٍ yang berasal dari kata dasar yang sama (*alaq*) memiliki kecenderungan makna yang lebih dekat ke makna aslinya “kebergantungan”

Sehingga dapat dikatakan bahwa pemaknaan kata alaqah sebagai “segumpal darah” oleh para mufasir terdahulu hanyalah penafsiran yang berasal dari turunan kata. Kurangnya pengetahuan (sains) waktu itu, membuat mereka tidak menyadari apakah makna yang dipilih sudah sepenuhnya memadai. Di samping itu, terkait ayat yang mengandung pengetahuan modern, ada satu kaidah umum yang terbukti tidak pernah salah, yaitu bahwa makna paling tua dari suatu kata selalu merupakan arti yang dengan jelas menunjukkan kesetaraannya dengan penemuan-penemuan ilmiah, sedang arti turunannya secara berubah-ubah membawa kepada pernyataan-pernyataan yang tidak tepat atau sama sekali tidak

²¹ Qur'an Kemenag in Word, Terjemah Kemenag 2022

²² Qur'an Kemenag in Word, Tafsir Ringkas Kemenag

punya arti.²³ Berdasarkan pendapat di atas, menurut Maurice Bucaille, kata “sesuatu yang bergantung” merupakan terjemahan yang lebih tepat dari kata alaq. Sementara kata “segumpal darah” yang selama ini menjadi terjemahan dari kata alaqah merupakan suatu kekeliruan dan perlu dikoreksi. Penerjemahan dengan “sesuatu yang bergantung” lebih relevan dengan sains modern. Karena, menurut kajian embriologi modern manusia tidak pernah melewati proses “segumpal darah”.²⁴

4. Sekilas tentang Gadamer

Namanya Hans Georg Gadamer. Ia merupakan seorang filsuf dan pemikir yang sangat masyur di abad ke-20. Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada tanggal 11 Februari 1900. Keluarganya berasal dari kalangan menengah dan memiliki karir akademik yang tinggi. Ayahnya merupakan seorang ahli kimia, yang memuja ilmu-ilmu alam namun para merendahkan para cendekiawan humaniora. Oleh karena itu, ayahnya berharap agar kelak anaknya tidak masuk studi filsafat maupun ilmu-ilmu humaniora.²⁵ Namun mimpi buruk itu justru menjadi kenyataan, saat Gadamer mulai membaca buku-buku karya Immanuel Kant, di perpustakaan pribadi ayahnya. Dari sanalah kecintaan Gadamer pada dunia filsafat bermula hingga mengantarkannya menjadi seorang tokoh filsuf ternama di abad 20.²⁶ Selanjutnya Gadamer pun banyak menimba ilmu kepada beberapa filsuf terkenal seperti Heidegger, Nikolai Hartman, dan Rudolf Bultmann.²⁷ Khususnya perjumpaan Gadamer dengan Heidegger yang banyak mempengaruhi pemikiran filsafatnya.

²³Bucaille, M. (1990). Asal-usul Manusia menurut Bibel, al-Qur’an, dan Sains, terj. Rahusai Astuti. Bandung: Mizan. 219.

²⁴ Ja’far, S. (2013). Evolusi Embrionik Manusia dalam al-Qur’an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 3(1), 25-45.

²⁵ Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius. h. 156-157.

²⁶Da Silva Gusmao, M. G. (2013). Hans Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi. h.3.

²⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat: Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 67

Lewat karya monumentalnya berjudul *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik*. (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya) telah menghantarkan Gadamer sebagai seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Buku ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method*. (Kebenaran dan Metode).²⁸ Hermeneutika Gadamer dikenal sebagai kritik atas pemikiran hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher dan Dilthey. Menurut F. Budi Hardiman, salah satu pokok gagasan Gadamer adalah meninggalkan romantisme Schleiermacher dan historisme Dilthey.

5. Konsep Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika Gadamer banyak terinspirasi dari pemikiran filsafat Heidegger, Oleh karena itu, hermeneutikanya cenderung disebut sebagai hermeneutika filosofis. Yang dimaksud filosofis disini adalah bahwa proses pemahaman bukan dibangun atas dasar langkah metodologis sebagaimana yang digagas oleh Schleiermacher, namun pemahaman merupakan sebuah proses ontologis dalam diri manusia.²⁹ Pemahaman bukan sesuatu yang datang dari luar, tetapi menjadi keberadaan dan eksistensi dari diri manusia itu sendiri. Dalam bahasa yang lebih sederhana, hermeneutika filosofis tidak berbicara seputar metode penafsiran, melainkan hal-hal yang terkait dengan condition of possibility (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami sebuah teks.³⁰

Gadamer berpendapat bahwa pembaca tidak dapat kembali ke masa silam untuk menemukan kembali makna asli yang dimaksud oleh penulis teks. Kesadaran kita tidak berada di luar sejarah, melainkan bergerak di dalam sejarah, sehingga pemahaman kita juga dibentuk oleh sejarah. dengan

²⁸ Kau, S. A. (2014). Hermeneutika gadamer dan relevansinya dengan tafsir. *Farabi*, 11(2), 109-123.

²⁹ Palmer, R. E. (2005). Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi, terj. *Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h. 191

³⁰Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).h. 17

kata lain, pemahaman kita berada di dalam sebuah horizon tertentu.³¹ Berdasarkan penjelasan diatas, ada satu hal yang dapat digaris bawahi dari hermeneutika Gadamer. Yaitu bahwa pemahaman kita berada di dalam sebuah horizon tertentu. Dengan demikian, sangat penting bagi kita untuk memahami keragaman horizon tersebut untuk dapat melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif.³²

Bicara tentang horizon pemahaman, Gadamer memiliki satu gagasan yang sangat populer yaitu konsep “*Fusi Horizon*”. Horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Sehingga keluasan horizon menentukan pemahaman seseorang karena ia tidak akan bisa berpikir melampaui horizon yang dimilikinya. Sedangkan yang dimaksud dengan fusion of horizon adalah bahwa memahami merupakan aktivitas peleburan antara horizon masa lalu dari teks dan horizon masa kini dari pembaca.³³ Pemahaman akan lahir melalui dialektika antara masa lampau dan masa kini sehingga menghasilkan makna untuk masa depan. Lingkaran hermeneutis dan lingkaran waktu tersebut terus berputar sehingga makna yang dihasilkan pun akan terus berkembang. Kata kuncinya adalah bahwa horizon teks dan penafsir berada dalam suatu tradisi budaya dan sejarah yang terbentuk dalam kontinuitas (masa lalu, sekarang, dan masa depan).²⁰

Gadamer juga mengembangkan kajian hermeneutika terkait “*Kritik Estetis*” yang berujung pada terbitnya buku *Truth and Method*. Dalam bukunya Gadamer menjadikan kesadaran estetis sebagai titik tolak analisa pemahaman secara umum. Dari berbagai perjumpaan manusia dengan alam dan sejarah, karya seni merupakan elemen yang selalu berbicara secara langsung kepada manusia. Untuk merehabilitasi kesadaran estetis ini,

³¹ Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius hlm. 167

³² Rahmatullah, R. (2017). Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons HG Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 3(2), h.149-168.

³³ Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius h. 163.

Gadamer mengembangkan satu konsep dasar bahwa 'yang indah' merupakan sesuatu 'yang benar', atau keindahan sebagai kebenaran. Sehingga estetika bukan dipahami sebagaimana dalam tradisi Kantian, melainkan sebuah penghayatan kebenaran. Dengan demikian, keindahan dipahami sebagai sifat ontologis dalam kemanusiaan. Pada titik inilah Gadamer bersinggungan dengan tradisi humanistik.³⁴ Gadamer menawarkan diskursus humanisme di tengah kepungan dominasi metodologi untuk mengembangkan humaniora. Gadamer mengangkat empat konsep penting dari tradisi humanisme, yaitu *Bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera.³⁵

- **Bildung**

Bildung dipahami sebagai proses penggemblengan seseorang di kancuh kebudayaan itu sendiri. Manusia berjumpa dengan tradisi dan kebudayaan tempat seseorang bereksistensi, sekaligus larut di dalamnya. Sehingga, tradisi dan sejarah menemukan signifikasinya bagi berjalannya proses *Bildung*. Keduanya menjadi sumber sekaligus tempat pembudayaan, dengan bahasa sebagai sarana terjadinya proses tersebut.³⁶

- **Sensus of Communis**

Sensus Communis merupakan makna utama dan nilai kebenaran bagi kehidupan bersama; tentang apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan dengan mengacu pada tradisi. Karena apa yang menjadi kesepahaman bersama tentunya selalu berasal dari tradisi. Jika yang diterima dari kebenaran tradisi bersifat universal, sementara ia muncul dan diterapkan pada konteks masa lalu, maka untuk menerapkannya pada realitas kekinian memerlukan kemampuan untuk mengangkatnya ke dalam

³⁴ Purnama, F.F. (2022). Hermeneutika Filosofis Gadamer: Memugar Kepengajaran Metode. *TRFANI*, 1(1), 1-36

³⁵ Tobi, H. B.(2022). Revitalisasi Humanisme dan Kritik Gadamer atas Metodologi. *Dekonstruksi*, 5(01), 5-35.

³⁶ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer, cet. ke-3* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 107

realitas kongkrit.³⁷ Dalam hal inilah konsep *Sensus Communis* berkelindan dengan konsep *judgement*.

- **Judgement (Pertimbangan)**

Definisi *pertimbangan* ini tidak hanya menerapkan sebuah konsep yang ada sebelumnya tentang sesuatu, tetapi bahwa individu yang bijaksana dipahami sebagai suatu persetujuan dari banyak orang dengan seseorang yang diteliti. Ini bukan penerapan yang universal, tetapi persetujuan internal antara hal-hal yang berbeda. Akal sehat terutama dipandang dalam pertimbangan-pertimbangan tentang yang benar dan yang salah, yang tepat dan yang tidak tepat yang ia buat. Siapapun yang mempunyai pertimbangan logis, dengan demikian tidak diperbolehkan untuk menilai yang parikular di bawah yang universal, tetapi dia mengetahui apa yang penting, dengan kata lain dia melihat sesuatu dari sudut pandang yang baik dan masuk akal.³⁸

- **Taste (Selera)**

Sebagai sebuah dorongan perasaan, selera tidak bekerja melalui pertimbangan-pertimbangan rasional-logis apapun. Maka setiap pernyataan yang muncul dari pertimbangan selera tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mendorong sesuatu diminati atau tidak. Selera lebih dimaknai sebagai kepekaan alamiah yang tidak bisa dipahami oleh siapapun yang tidak memilikinya. Tapi bagaimanapun juga selera mengandung kekhasannya tersendiri dalam pengetahuan. Lewat selera yang baik, seseorang dapat menjaga jarak dengan preferensi diri dan ketertarikan pribadi.³⁹ Tidak seperti fenomena mode (*fashion*) yang cenderung ditentukan dan tunduk oleh perubahan-perubahan struktur sosial, selera lebih sebagai kemampuan untuk melakukan diferensiasi. Artinya, selera berlaku di dalam struktur sosial, namun tidak bersikap tunduk dan patuh padanya.⁴⁰ Pada titik inilah selera lebih sebagai fenomena sosial dan memiliki relasi

³⁷ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 111

³⁸ Gadamer, H. G. (2013). *Truth and method*. A&C Black. 36-37

³⁹ Ibid, h. 32.

⁴⁰ Ibid, h. 33.

dengan *Bildung* dan *Sensus Communis*. Semuanya mengandaikan sesuatu yang baik menurut suatu komunitas tertentu, bukan sebatas pilihan populis (ikut-ikutan)⁴¹

6. Analisis Hermeneutika Terhadap Perubahan Makna Kata Alaqah

Kehidupan modernitas yang sangat erat dengan positivisme logis sangat mempengaruhi bagaimana seseorang akan membaca sebuah teks. Dalam hal ini kemunculan corak tafsir ilmi sendiri merupakan buah dari kecenderungan untuk mendasarkan kebenaran pada sesuatu yang bersifat empiris, logis serta sesuai dengan kaidah-kaidah sains. Masyarakat modern termasuk di dalamnya juga para mufasir kontemporer serta umat beragama itu sendiri juga hidup dalam proses *bildung* tersebut dan mengambil eksistensi di dalamnya. Masyarakat modern yang menganut positivisme logis menyandarkan kebenaran pada logika matematis dan empiris serta cenderung menolak hal-hal yang bersifat metafisis. Namun dalam konteks masyarakat beragama, sisi metafisis tersebut masih mendapatkan tempat dalam ranah teologis. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat modern yang mengimani kebenaran Al-Qur'an setidaknya berpijak pada dua kebenaran yaitu kebenaran logis-empiris dan kebenaran teologis. Ini adalah bentuk *sensus of comunis* yang diikuti oleh sebagian besar umat beragam saat ini.

Maka tidak heran jika masyarakat modern akan kagum, takjub dan mengakui kemujizatan Al-Qur'an manakala terdapat temuan ilmiah yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka seakan mendapat validasi logis-empiris terhadap keyakinan teologisnya. Oleh karena itu pemaknaan suatu istilah atau kata dalam Al-Qur'an juga akan dianggap valid jika dapat dijelaskan dan dibuktikan secara ilmiah. Para mufasir modern termasuk orang-orang yang ada dibalik terjemah Al-Qur'an Kemenag RI merupakan bagian integral dari masyarakat modern yang dibentuk sekaligus bereksistensi dalam *bildung* tersebut, serta bertolak dari *sensus of comunis*

⁴¹ Purnama, F.F. (2022). Hermeneutika Filosofis Gadamer: Memugar Kepongahan Metode. *TRFANI*, 1(1), 1-36.

yang sama. Konsep fusi horizon gadamer bisa menjelaskan bagaimana para mufasir mengaitkan antara ayat-ayat penciptaan manusia dengan kajian embriologi modern. Hal tersebut merupakan bentuk peleburan dari horizon penafsir di era modern dengan berbagai kemajuan serta temuan-temuan di zamanya, terhadap sebuah teks yang dahulu hanya dipahami dari aspek teologis saja (tanda-tanda kekuasaan Allah)

Dalam hal ini temuan-temuan sains dalam kajian embriologi menjadi sebuah pertimbangan (judgement) yang perlu diperhitungkan dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia. Pemahaman kata *Alaqah*, yang mana setelah terjadi Fusi Horizon diidentifikasi sebagai salah satu fase dalam proses embriologi, membuat temuan para embriolog sangat dipertimbangkan dalam pemaknaan kata tersebut. Penelitian ilmiah yang dilakukan ilmuwan modern menjelaskan bahwa *alaqah* adalah zigot yang sudah mengalami pembuahan (fertilisasi sperma dan ovum) kemudian bergerak lalu melekat atau ternamam di dinding rahim. Menurut pakar embriologi pada fase ini belum ditemukan unsur darah, sehingga tidak tepat mengartikan ‘*alaqah* dengan segumpal darah.⁴² Pendapat inilah yang diikuti para mufasir modern termasuk tim Kemenag RI dalam memaknai kata *Alaqah* pada terjemahan Al-Qur’an pada edisi terbaru.

Preferensi makna antara “segumpal darah” dengan “sesuatu yang melekat” dalam edisi terjemah Kemenag terkait dengan aspek selera yang dipengaruhi oleh tiga unsur sebelumnya (dengan *Bildung*, *Sensus Communis* dan *judgement*). Selera mengandaikan sesuatu yang baik menurut suatu komunitas tertentu, bukan sebatas ikut-ikutan. Hal ini menjawab mengapa makna “sesuatu yang melekat” lebih dipilih meskipun mayoritas tafsir-tafsir klasik mengarahkan makna *Alaqah* pada sifat-sifat darah. Bisa dikatakan hal ini merupakan selera dan kecenderungan dari para mufasir modern

⁴² Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Vol.8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 338.

termasuk Kemenag RI untuk mengikuti paradigma kebenaran logis-empiris sebagai *sensus of comunis* masyarakat modern, alih-alaih hanya mengikuti kecenderungan penafsiran-penafsiran sebelumnya.

D. Kesimpulan

Kecenderungan para mufasir modern mengaitkan ayat-ayat penciptaan manusia dengan kajian embriologi modern merupakan bukti nyata adanya fusi horizon dalam proses pemaknaan. Hal tersebut merupakan bentuk peleburan dari horizon penafsir di era modern (dengan berbagai kemajuan serta temuan-temuan di zamanya), terhadap sebuah teks yang dahulu hanya dipahami dari aspek teologis saja (tanda-tanda kekuasaan Allah). Kehidupan modernitas yang sangat erat dengan positivisme logis sangat mempengaruhi bagaimana seseorang akan membaca sebuah teks. Para mufasir modern termasuk orang-orang yang ada dibalik terjemah Al-Qur'an Kemenag RI merupakan bagian integral dari masyarakat modern yang dibentuk sekaligus bereksistensi dalam *bildung* tersebut, serta bertolak dari *sensus of comunis* yang sama. Dalam hal ini temuan-temuan sains dalam kajian embriologi menjadi sebuah pertimbangan (*judgement*) penting yang diperhitungkan dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia.

Preferensi makna antara “segumpal darah” dengan “sesuatu yang melekat” dalam edisi terjemah Kemenag terbaru terkait dengan aspek *teste* (selera) yang dipengaruhi oleh tiga unsur di atas (*Bildung, Sensus Communis dan jugement*). Bisa dikatakan hal ini merupakan selera atau kecenderungan dari para mufasir modern termasuk Kemenag RI untuk mengikuti paradigma kebenaran logis-empiris sebagai *sensus of comunis* masyarakat modern, alih-alih mengikuti penafsiran-penafsiran sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Empat elemen diatas telah mempengaruhi *kesadaran estetis* mufasir dan tim penerjemah, sehingga mendorong mereka memiliki preferensi tertentu dalam pemaknaan sebuah ayat.

References

- Jalaluddin Rakhmat. *Jalan Rakhmat: Mengetuk Pintu Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Bambang Pranggono, Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah, (Bandung: Ide Islami, 2006).
- Al-Ruhaili, S. A. M. *Alquran The Ultimate Truth: Menyingkap Puncak Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan-penemuan Sains Mutakhir*. (2008). Mirqat.
- Amin, A. S. Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Perkembangan Embrio Pada Manusia. *Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo*. (2011).
- Campanini, M. Qur'an and Science: A Hermeneutical Approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), (2005).
- Djabar, I. Penciptaan Manusia dalam Tafsir 'Ilmi Karya Kementerian Agama RI. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. (2018).
- E. Sumaryono, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat: Edisi Revisi, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Gadamer, H. G. *Truth and method*. A&C Black. (2013).
- Hardiman, F. B. *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius. (2015).
- Imron, A. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran: Kajian Semiotika, *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (2010).
- Inyik Ridwan Muzir, Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer, cet. ke-3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Ja'far, S. Evolusi Embriologi Manusia dalam al-Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 3(1), (2013).
- Kau, S. A. Hermeneutika gadamer dan relevansinya dengan tafsir. *Farabi*, 11(2), (2014).
- Lisin, Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih Al- Ghaib (Karya Fakhruddin Al-Razi) dan Relevansinya Dengan Ilmu Embriologi Modern. *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. (2019).
- Majid, A. Perspektif Ulama Hadis Dan Ilmu Kedokteran Tentang Fase Perkembangan Embrio. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(1). (2016).
- Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Nasrudin Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2008).
- Nelly Karlinah, dkk, *Bahan Ajar Embriologi Manusia*, (Yogyakarta: Depublish, 2015).
- Palmer, R. E. Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi, terj. *Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2005).
- Prasela, I. A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia Menurut Quraish Shihab dan Hamka, *Disertasi*, UIN Fatmawati Sukarno

- Bengkulu. (2022).
- Purnama, F.F. Hermeneutika Filosofis Gadamer: Memugar Kepongahan Metode. *'IRFANI*, 1(1), (2022).
- Qur'an Kemenag in Word, Tafsir Ringkas Kemenag
Qur'an Kemenag in Word, Terjemah Kemenag 2022
- Rahmatullah, R. Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons HG Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 3(2). (2017).
- Romadhon, Farokhi (2016) 'Alaqah dalam al-Qur'an (analisis penafsiran Zaglūl al-Najjār dalam kitab Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm). *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang.
- Tobi, H. B. Revitalisasi Humanisme dan Kritik Gadamer atas Metodologi. *Dekonstruksi*, 5(01), (2022).
- Yusuf, M. (2020). *Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bachelor's thesis).
- Zuhri, N. Z. 'Irab dan Tafsir Al-Qur'an: Fase Penciptaan Manusia dalam Perspektif QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 4(2), (2023).
- Bucaille, M. Asal-usul Manusia menurut Bibel, al-Qur'an, dan Sains, terj. *Rahusai Astuti*. Bandung: Mizan. (1990).
- Da Silva Gusmao, M. G. Hans Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermenutik Modern yang Mengagungkan Tradisi. (2013).
- Mustaqim, A. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer. (2016).
- Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017)